



**MEAN LENGTH EVALUATION OF UTTERENCE (MLU) AND
SYNTAXIC COMPLEXITY OF CHILDREN WITH AND WITHOUT
LANGUAGE DISORDERS**

**EVALUASI MEAN LENGTH OF UTTERENCE (MLU) DAN
KOMPLEKSITAS SINTAKSIS PADA ANAK TANPA
DAN DENGAN GANGGUAN BAHASA**

Syarifa Rafiq¹, Zainal Rafli², Ninuk Lustyantie³

Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Borneo Tarakan ¹e-mail: vicka.cutegirl@gmail.com
Universitas Borneo Tarakan ²e-mail: zainal.rafli@gmail.com ³e-mail: n.lustyantie@gmail.com

Article history:

Received
03 Juli 2019
Received in revised form
28 Oktober 2019
Accepted
31 Oktober 2019
Available online
Oktober 2019

Keywords:

*Mean Length Of Utterance;
Syntaxtic Complexity;
Language Disorders.*

Kata Kunci :

*Mean Length Of Utterance;
Kompleksitas Sintaksis;
Gangguan Berbahasa.*

DOI

[10.22216/jk.v3i2.4306](https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4306)

Abstract

Measurement "mean length of utterance" (MLU) involving number of morpheme in the transcripts are widely applied to the utterances of all ages and are generally interpreted as an index of developing grammar. However, no one compared children without and with language disorders that influences MLU and the number of forms in utterances. This study used qualitative methods with a case study approach. The research subjects were children without and with language disorders with a 4-year-old child with 100 utterances. Utterances on children without and with language disorders have very significant differences. In children without language disorders having an MLU of 5.34 at stage X means that children without a language disorder have a higher MLU because at the age of 4 the child has MLU 4.5 and above. On the other hand, children with language disorders who have MLU of 1.85 are in stage II with ages 27-28 months which means they are at a low stage because they should be at stage X. However, it must be admitted that children's language acquisition has different abilities.

Abstrak

Ukuran "panjang rata-rata ucapan" (MLU) yang melibatkan jumlah morfem dalam transkrip banyak diterapkan pada ujaran dari segala usia dan umumnya ditafsirkan sebagai indeks tata bahasa yang sedang berkembang. Namun belum ada yang membandingkan anak dengan dan tanpa gangguan berbahasa yang mempengaruhi MLU dan jumlah bentuk dalam ujaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yaitu anak dengan dan tanpa gangguan berbahasa dengan usia anak 4 tahun dengan 100 ujaran. Ujaran pada anak tanpa dan dengan gangguan berbahasa memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Pada anak tanpa gangguan berbahasa memiliki MLU sebesar 5,34 berada pada tahap X artinya anak tanpa gangguan berbahasa memiliki MLU lebih tinggi karena pada usia 4 tahun anak memiliki MLU 4,5 keatas. Sebaliknya pada anak dengan gangguan berbahasa yang memiliki MLU sebesar 1,85 berada pada tahap II dengan usia 27-28 bulan yang berarti berada pada tahap rendah karena seharusnya berada pada tahap X. Namun harus diakui bahwa pemerolehan bahasa anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

PENDAHULUAN

Umumnya anak normal dengan usia kronologi hingga lima tahun akan sesuai dengan skor *Mean Length of Utterance/MLU* nya (Kenneth G. Shipley. & McAfee, 2009). Namun, bagi banyak anak dengan gangguan perkembangan bahasa, sintaksis tampaknya menjadi domain yang rentan, misalnya anak dengan gangguan berbahasa tertentu (Price et al., 2016; Tavakoli et al., 2015). Perkembangan morfem ditandai dengan peningkatan pada MLU yang diukur dalam morfem, (Ingram, 1989; Kenneth G. Shipley. & McAfee, 2009) dalam menghitung MLU, hal yang terpenting dilakukan adalah mendapatkan sampel bahasa dan bicara secara spontan (Hansson et al, 2000; Oosthuizen, 2009 ; Rice et al, 2010 dalam (Marques & Olivian, 2011).

Penelitian (Brown, 1973) MLU telah menjadi indeks standar, sering juga digunakan dengan penelitian lainnya (Jalilevand & Ebrahimipour, 2014) seperti, pemerolehan sintaksis pada ujaran anak (De Villiers & De Villiers, 1973), hubungan antara umur dan MLU (Miller & Chapman, 1981), mengukur morfem dalam perkembangan bahasa awal anak (Dromi & Berman, 1982), membandingkan umur dalam perkembangan bahasa normal anak (Klee & et al, 1989), sintaksis dalam percakapan anak *down syndrome* (Price et al, (2008). Dalam mengusulkan MLU tersebut Brown merujuk secara luas pada teori linguistik (Chomsky, 1953, 2006) dan melihat bahasa sebagai “kompetensi”, kemampuan untuk menggabungkan elemen sintaksis yang terpisah dari “kinerja”. Asumsi dasar yang mendasari MLU bahwa banyak aspek pengembangan sintaksis menyiratkan penambahan unsur-unsur gangguan, menghitung MLU dalam morfem menemukan “kompleksitas kumulatif”, yang diambil untuk mencerminkan “pengetahuan” (Brown, 1973). Jumlah morfem MLU sangat berkorelasi dengan jumlah suku kata, karena suku kata mencerminkan modulasi sehingga tekanannya seimbang (Boucher & Lalonde, 2015), sepertinya MLU akan bervariasi dengan perkembangan bahasa anak normal dan anak yang mengalami gangguan berbahasa dan bahwa ini akan berdampak pada hitungan unit MLU. Namun belum ada penelitian yang meneliti efek potensial ini.

Ada sejumlah tujuan yang disarankan untuk MLU, yaitu untuk mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan evaluasi bahasa lebih lanjut, untuk mendiagnosis atau mengidentifikasi gangguan bahasa, untuk menentukan tahap atau keseluruhan tingkat perkembangan bahasa dan untuk mengukur perubahan dalam produksi bahasa (Eisenberg, Fersko, & Lundgren, 2006). Banyak penelitian yang dilakukan dengan mengeksplorasi keterampilan sintaksis anak-anak normal (Boucher & Lalonde, 2015; Hewitt, Scheffner, Yont, & Tomblin, 2005), dan juga anak yang mengalami gangguan berbahasa (Eisenberg et al., 2006; Price et al., 2016; Tavakoli et al., 2015) namun belum ditemukan penelitian yang membandingkan perkembangan keduanya. Selain itu penggunaan sampling bahasa dengan menilai dua anak yang memiliki usia yang sama namun berbeda perkembangan bahasanya belum pernah dilakukan. Sehingga diperlukan penelitian tambahan di bidang ini. Selain itu, tujuan utama penelitian ini dalam perkembangan bahasa anak adalah untuk membandingkan perkembangan bahasa anak normal dan anak yang memiliki gangguan berbahasa untuk menentukan apakah masing-masing anak dicirikan oleh profil bahasa yang berbeda atau apakah karakteristik bahasa dapat dijelaskan secara lebih umum dengan adanya gangguan berbahasa.

Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya (Sebayang, 2018). Proses-proses ketika anak sedang memperoleh bahasa ibunya terdiri dari dua aspek: pertama aspek performance yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran, kedua aspek kompetensi. Kedua jenis proses ini berlainan. Proses-proses pemahaman melibatkan

kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar sedangkan proses kelahiran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini apabila telah betul-betul dikuasai seorang anak akan menjadi kemampuan linguistiknya. Kemampuan ini terdiri dari tiga komponen, yaitu: kemampuan pemerolehan fonologi, semantik dan kalimat. Ketiga komponen ini diperoleh anak secara serentak atau bersamaan (Ingram, 1989). Berbeda dengan Ingram, (Kiparsky, 1982) menjelaskan ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya (bahasa ibu) yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan proses yang saling berlainan. Proses kompetensi berkaitan dengan proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) yang tidak disadari oleh seseorang tersebut ketika memperoleh bahasa pertamanya. Sedangkan proses performansi berkaitan dengan proses pemahaman seseorang akan suatu hal serta berkaitan dengan proses penciptaan atau penerbitan kalimat-kalimat baru. Adapun proses kompetensi ini merupakan proses yang mutlak untuk terjadinya proses performansi.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa, yaitu mempelajari bahasa dilihat dari segi ontogeninya, yakni perkembangan bahasa setiap individu yang berbeda dari usaha mempelajari bahasa dari segi pilogeni yakni perkembangan bahasa melalui tahap-tahapnya dalam sejarah (Stork, F.C., Widdowson, 1974). (Lyons, 1981) mengatakan bahwa “akuisisi bahasa adalah proses dimana anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya”. (Gracia, 1998) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). (Chaer, 2005) menjelaskan akuisisi bahasa atau pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. (Ingram, 1989) menjelaskan teori akuisisi merupakan seperangkat prinsip, berbeda dengan teori bahasa yang menjelaskan tahapan yang dilalui anak untuk mencapai tata bahasa orang dewasa. Serangkaian tahapan pada teori bahasa tersebut akan dijelaskan oleh teori akuisisi bagaimana setiap tahap terstruktur dan bagaimana hat tersebut berkembang dari tahap sebelumnya.

Secara historis, Akuisisi Bahasa berkonsentrasi pada teori bahasa, sementara Bahasa Anak berkonsentrasi pada teori akuisisi. (Kidd, Donnelly, & Christiansen, 2018) Teori akuisisi harus menjelaskan hubungan yang kompleks antara variasi input dan akuisisi bahasa. (Mukalel, 2003) menjelaskan tahap-tahap proses pemerolehan bahasa anak sebagai berikut; 1) Tahap tangisan (0,-3 bulan), tangisan pertama bayi berfungsi sebagai titik awal kelahiran yang mungkin menjadikan semua kegiatan paru-paru dan alat bicara. 2) Tahap mendengkur/*cooing* (2-6 bulan), tahap ini bayi mengeluarkan bunyi seperti huruf vokal. 3) Tahap mengoceh (6-12 bulan), ujaran yang paling signifikan bayi yang paling awal adalah suara ocehan. 4) Tahap *echolalia* (12-18 bulan), elemen artikulasi yang sama diproduksi oleh bayi seperti ibunya. 5) Tahap '*naming explosion*' (18-24 bulan), tahap ini merupakan pengkondisian elemen artikulasi oleh obyek dan situasi. 6) Tahap '*linguistic adult*', tahap terakhir dalam proses ini adalah sangat berkarakteristik secara linguistik.

Seperti yang telah dijelaskan oleh (Ingram, 1989) sebelumnya bahwa Teori akuisisi akan memiliki dua komponen yang berbeda. Pertama, *Faktor Kompetensi* yang berfokus pada sifat sistem aturan anak, yaitu kompetensi linguistik yang menyangkut bagaimana anak membangun aturan tata bahasa dan mengubahnya dari waktu ke waktu. Kedua, *Faktor Kinerja* berfokus pada pemahaman dan produksi bahasa anak. Dalam pemahaman, faktor kinerja berhubungan dengan bagaimana anak membangun makna dalam input bahasa, serta dengan batasan kognitif yang untuk sementara memperlambat perkembangan. Dalam produksi, faktor-faktor ini menggambarkan alasan mengapa bahasa lisan anak mungkin tidak mencerminkan kompetensi linguistiknya (Boucher & Lalonde, 2015). Ada beberapa contoh yang dijelaskan (Ingram, 1989) yaitu, jenis prinsip-prinsip yang akan menjadi bagian dari

teori akuisisi, dimulai dengan faktor kompetensi yaitu akuisisi morfologi dan akuisisi sintaksis.

Akuisisi morfologi memiliki 3 prinsip yaitu, prinsip generalisasi, prinsip leksikal dan prinsip keunikan. Prinsip generalisasi (*generalization principle*) yaitu, anak terlalu banyak menggeneralisasikan imbuhan infleksi morfologi ke bentuk yang tidak teratur. Misalnya 'foot' jamaknya adalah 'feet' namun anak biasa menggeneralisasikan menjadi 'foots'. Namun menurut Dresher prinsip ini adalah bagian dari program anak untuk mendapatkan aturan tata bahasa. Kedua, prinsip leksikal (*lexical principle*) yaitu ketika anak tidak menghasilkan generalisasi berlebihan dan menggunakannya dengan benar. Ketiga, prinsip keunikan (*uniqueness principle*) yaitu ketika anak dapat menyimpulkan bahwa ada dua bentuk jamak dari 'foot' yaitu 'foots' dan 'feet' (Ingram, 1989). Akuisisi sintaksis adalah prinsip yang dibahas (Chomsky 1975) sebagai contoh, *Is the man who is tall in the room?* merupakan hasil aturan dalam bahasa Inggris *Subject-Auxiliary Inversion* yang memindahkan *Auxiliary* ke bagian depan pertanyaan. Chomsky menyebut aturan ini sebagai aturan yang bergantung pada struktur (*Structure-dependent*), artinya aturan ini membutuhkan analisis struktural dari kalimat untuk menerapkannya. Jika kita mengabaikan *Structure-dependent* dan hanya memindahkan *first Auxiliary* seperti pada contoh **Is the man who tall is in the room?* maka akan menghasilkan *ungrammatical* (tidak sesuai dengan tata bahasa). Ada dua bentuk yang sesuai aturan, pertama, (*principle structure-independent rule*) tidak tergantung pada struktur. Kedua, (*principle structure-dependent rule*) tergantung struktur.

Dapat kita lihat ini sebagai prinsip penguasaan bahasa, prinsip sesuai *Universal Grammar* (UG) yang menjelaskan bahwa semua aturan dalam bahasa bergantung pada struktur, dan pilihan tata bahasa spesifik dari UG diidentifikasi dan bahan membimbing anak-anak untuk menetapkan opsi tata bahasa yang berbeda (Kidd et al., 2018; Ratner & Park, 2010). UG sebagai panduan, anak-anak harus mengidentifikasi berbagai sifat sintaksis dan semantik dari bahasa target ke dalam input linguistik dan memasukannya ke dalam tata bahasa mereka (Thornton, Centre, Ccd, & Hub, 2015). Sedangkan (Berman, 2015) menjelaskan bahwa anak-anak memulai tugas akuisisi yang dilengkapi dengan perbedaan kategorikal dan semantic dari jenisnya. Teori akuisisi yang dijelaskan (Ingram, 1989) bertujuan untuk menemukan satu set prinsip-prinsip yang memungkinkan anak untuk memperoleh aturan bahasa secara bertahap sebelum mendapatkan tata bahasa dewasa yang lengkap. Contoh diatas telah menyebutkan lima prinsip yaitu, *generalization principle, lexical principle, uniqueness principle, principle structure-independent rule, principle structure-dependent rule*.

Kelima prinsip tersebut dipandang sebagai faktor kompetensi dalam penggunaan bahasa. Penguasaan bahasa secara alami dibagi menjadi 2 fase (Schilhab, 2015) yaitu, penguasaan bahasa awal, penekanannya pada pengalaman langsung yang menggunakan persepsi bawaan ke lingkungan konkret (Kurniawan, 2015; Santosa, Rafli, & Lustyantie, 2018) dan penguasaan bahasa pasca-kompetensi, penekanannya lebih pada lawan bicara dalam percakapan, karena bahasa sebagai pembentuk kompetensi ideal yang rumit dan integral (Chater & Christiansen, 2018). Memberikan banyak masukan pada anak-anak di awal perkembangan mereka dapat memiliki pengembalian yang tinggi selama hidup mereka, karena anak usia dini adalah periode pertumbuhan dan perkembangan yang cepat (Campbell et al., 2014).

Mengukur Perkembangan Sintaksis : Mean Length of Utterance (MLU)

Brown memutuskan untuk menggunakan panjang kalimat rata-rata sebagai sarana untuk membagi kontinum perkembangan, untung menghitung jumlah morfem dalam kalimat, daripada kata-kata, karena menurut Brown menghitung jumlah morfem menjadi ukuran yang lebih sensitif (Brown, 1973). Senada dengan Brown (Marques & Olivian, 2011) menemukan

korelasi tinggi antara *Mean Length of Utterance* (MLU) morfem dan kata, yang diindikasikan sebagai ukuran yang lebih dapat diandalkan untuk menghitung perluasan segmen, dan ukuran yang lebih dapat diandalkan untuk menghitung perluasan segmen, dan ukuran yang lebih sensitif terhadap kompleksitas bahasa anak-anak. Misalnya ucapan ‘boy play dog’ and ‘boys playing dogs’ memiliki jumlah kata yang sama, tetapi kalimat kedua memiliki 3 morfem lagi (Ingram, 1989). Brown juga mengembangkan seperangkat kriteria yang digunakan untuk menentukan apa yang akan dihitung sebagai morfem. Cara mengukur panjang kalimat ini disebut panjang ujaran rata-rata atau MLU.

Brown membagi kontinum MLU menjadi lima tahap dengan serangkaian MLU. Tahap I adalah ketika MLU anak antara 1,0 dan 2,0. Setiap tahap diberi label oleh angka romawi yang berurutan, ini adalah contoh tahapan yang berkelanjutan. Tahap II, anak mulai memperoleh morfem dan infleksi gramatikal, Brown mengembangkan ukuran baru akuisisi, ia mengukur berapa kali morfem muncul dalam kalimat dimana ia akan diharuskan oleh aturan tata bahasa orang dewasa. Tahap III, akuisisi tambahan bahasa Inggris dalam berbagai jenis kalimat. Tahap IV dan V, keduanya berhubungan dengan kalimat lebih dari satu klausa, Brown menemukan bahwa penyisipan kalimat setidaknya dimulai sebelum koordinasi kalimat dengan konjungsi (Brown, 1973).

MLU merupakan jumlah rata-rata morfem atau kata yang diproduksi dalam satu ujaran. MLU memberikan informasi mengenai perkembangan bahasa, dan merupakan salah satu indikator terlambatnya bahasa atau mengalami gangguan bahasa. Secara umum anak normal dengan usia kronologi hingga lima tahun akan sesuai dengan skor MLU nya (Kenneth G. Shipley. & McAfee, 2009). Perkembangan morfem ditandai dengan peningkatan pada MLU yang diukur dalam morfem, (Ingram, 1989; Kenneth G. Shipley. & McAfee, 2009) dalam menghitung MLU, hal yang terpenting dilakukan adalah mendapatkan sampel bahasa dan bicara secara spontan (Hansson et al, 2000; Oosthuizen, 2009 ; Rice et al, 2010 dalam (Marques & Olivian, 2011). Analisis sampel bahasa adalah alat penilaian yang menarik, ukuran yang diambil dari sampling bahasa, seperti panjang rata-rata ucapan dalam morfem atau *Mean Length of Utterance* (MLU), memiliki sensitifitas dan spesifisitas yang unggul dalam mengidentifikasi anak-anak dengan gangguan bahasa (Aram & Hall, 2016; Tavakoli et al., 2015). Pengambilan sampel bahasa menawarkan peningkatan validitas ekologis relatif terhadap pengujian formal (Eisenberg et al., 2006; Hewitt et al., 2005).

Secara umum, penghitungan MLU dilakukan dengan membagi bilangan morfem dengan bilangan ujaran. Artinya, jumlah bilangan ujaran yang diperlukan adalah 50 atau 100 ujaran utama anak. Semakin tinggi MLU anak, maka semakin tinggilah penguasaan berbahasa anak tersebut. Adapun salah satu perkembangan bahasa anak yang khas adalah perkembangan sintaksis. Pada tahap perkembangan ini, anak akan mengenal kalimat satu kata, dua kata, dan selanjutnya, hingga anak mampu menggunakan kalimat yang lengkap strukturnya (*agent-action-object-location*). Secara empiris, bila MLU anak meningkat, maka bentuk sintaksisnya pun akan lebih kompleks konstruksinya (Syafroni, 2016).

MLU merupakan pengukur untuk perkembangan sintaksis anak, (Brown, 1973) menjelaskan cara menghitung MLU yaitu,

- 1) Mengambil sampel sebanyak 50-100 ujaran.
- 2) Menghitung jumlah morfemnya.
- 3) Membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran.

Adapun (Owens, 2012) membagi tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan MLU menjadi sepuluh tahap sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap MLU (Brown, 1973; Owens, 2012)

No.	Uraian Tahapan	MLU	Usia (Bulan)
-----	----------------	-----	--------------

1	Tahap I	(1,0-1,5)	12-22
2	Tahap II	(1,5-2,0)	27-28
3	Tahap III	(2,0-2,25)	27-28
4	Tahap IV	(2,25-2,5)	28-30
5	Tahap V	(2,5-2,75)	31-32
6	Tahap VI	(2,75-3,0)	33-34
7	Tahap VII	(3,0-3,5)	35-39
8	Tahap VIII	(3,5-3,45)	38-40
9	Tahap IX	(3,5-3,45)	41-46
10	Tahap X	(4,5+)	>47

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yaitu anak normal dan anak yang mengalami gangguan berbahasa dengan usia anak 4 tahun sesuai dengan tahap kontinum MLU (Brown, 1973). Sampel penelitian memiliki gangguan perkembangan berbahasa yang tidak dapat dikaitkan dengan kecerdasan rendah, cacat fisik maupun autism, beberapa anak dipilih berdasarkan hasil identifikasi dengan beberapa orang tua tentang keterlambatan anak seusianya kemudian dijadikan sampel studi ini. Dengan izin orang tua anak tersebut diijinkan untuk berpartisipasi lebih lanjut dalam penelitian ini. Data direkam dimulai dari perkembangan tuturan satu kata hingga lebih dari sembilan kata dengan 100 ujaran masing-masing anak selama kurang lebih 2 bulan, dalam menghitung MLU, hal yang terpenting dilakukan adalah mendapatkan sampel bahasa dan bicara secara spontan (Hansson et al, 2000; Oosthuizen, 2009 ; Rice et al, 2010 dalam (Marques & Olivian, 2011). Partisipan adalah penutur bahasa Indonesia monolingual dengan tidak ada riwayat keterbelakangan mental, masalah neurologis, kejang, kerusakan otak atau gangguan lain yang mempengaruhi persepsi. Selain itu tidak ada gejala keterlambatan gerakan dilaporkan oleh orang tua partisipan. Langkah selanjutnya adalah penilaian bahasa dengan merekam setiap sampel yang dikenai dua ukuran kompleksitas sintaksis: MLU dihitung dalam kata-kata (MLU_w) dan dalam morfem (MLU_M). secara historis 100 ujaran spontan, lengkap dan dimengerti dimasukkan dalam perhitungan, revisis dan pengulangan langsung tidak termasuk. Kriteria untuk menentukan awal dan akhir ujaran tersebut adalah jika ada jeda lebih dari dua detik. Jumlah kata pertuturan dimulai dari satu kata hingga lebih dari sembilan kata. Semua rekaman ditranskripsikan dan semua pengukuran bahasa dilakukan dihitung tiga kali. Penelitian ini menggunakan model (Creswell, 2008) yang mengemukakan beberapa karakteristik dari *field research*. Berdasarkan data yang diperoleh dan dikelompokkan, anak tanpa gangguan berbahasa mampu menuturkan kalimat hingga lebih dari 9 kata sedangkan anak dengan gangguan berbahasa menuturkan kalimat hanya sebanyak 6 kata dengan jumlah kalimat sedikit. Adapun rinciannya dapat kita lihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 2. Akumulasi Perhitungan Panjang tuturan MLU anak

Jumlah Kata pertuturan	Jumlah Tuturan		Jumlah Morfem	
	Dengan Gangguan	Tanpa Gangguan	Dengan Gangguan	Tanpa Gangguan
Satu kata	52	6	52	6
Dua kata	24	10	48	20
Tiga kata	15	14	45	42
Empat kata	6	12	24	48
Lima kata	2	18	10	90
Enam kata	1	20	6	120

Tujuh kata	-	10	-	70
Delapan kata	-	7	-	56
Lebih dari Sembilan kata	-	3	-	82
TOTAL		100		185
		100		534

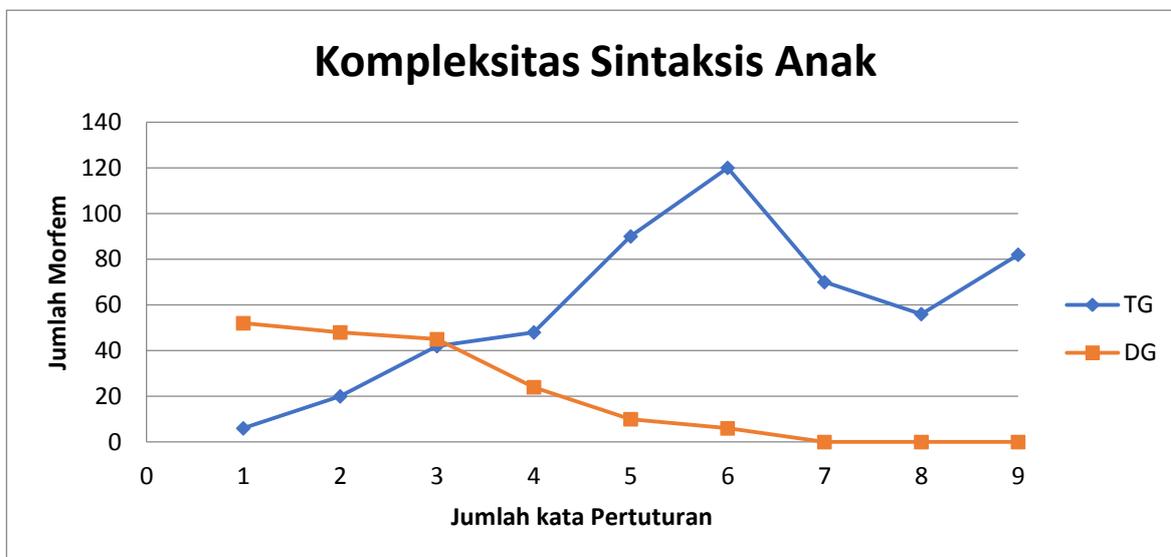
HASIL DAN PEMBAHASAN

MLU dihitung menurut metode (Brown, 1973), dengan menghitung jumlah kata pertuturan dengan menghitung morfem karena menjadi ukuran lebih sensitif (Marques & Olivian, 2011). MLU memberikan informasi mengenai perkembangan bahasa, dan merupakan salah satu indikator terlambatnya bahasa atau mengalami gangguan bahasa. Secara umum anak normal dengan usia kronologi hingga lima tahun akan sesuai dengan skor MLU nya (Kenneth G. Shipley. & McAfee, 2009). Perkembangan morfem ditandai dengan peningkatan pada MLU yang diukur dalam morfem, (Ingram, 1989; Kenneth G. Shipley. & McAfee, 2009) dalam menghitung MLU, hal yang terpenting dilakukan adalah mendapatkan sampel bahasa dan bicara secara spontan (Hansson et al, 2000; Oosthuizen, 2009 ; Rice et al, 2010 dalam (Marques & Olivian, 2011). Analisis sampel bahasa adalah alat penilaian yang menarik, ukuran yang diambil dari sampling bahasa, seperti panjang rata-rata ucapan dalam morfem atau *Mean Length of Utterance* (MLU), memiliki sensitifitas dan spesifisitas yang unggul dalam mengidentifikasi anak-anak dengan gangguan bahasa (Aram & Hall, 2016; Tavakoli et al., 2015). Pengambilan sampel bahasa menawarkan peningkatan validitas ekologis relatif terhadap pengujian formal (Eisenberg et al., 2006; Hewitt et al., 2005).

Adapun temuan data yaitu jumlah morfem pada anak tanpa gangguan berbahasa sebesar 534 morfem dibagi dengan jumlah tuturan sebesar 100 adalah 5,34. Sedangkan jumlah morfem pada anak dengan gangguan berbahasa sebesar 185 morfem dibagi dengan jumlah tuturan sebesar 100 adalah 1,85. Secara empiris, bila MLU anak meningkat, maka bentuk sintaksisnya pun akan lebih kompleks konstruksinya (Syafroni, 2016).

Adapun jenis kata yang sudah diperoleh oleh anak tanpa dan dengan gangguan berbahasa yaitu nomina (N), Verba (V), *adjectiva* (Adj), *Adverbia* (adv) dan *Numeralia* (Num). Namun dengan umur yang sama anak tanpa dan dengan gangguan berbahasa memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam pemerolehan bahasanya. Perkembangan sintaksisnya juga sangat berbeda, anak akan mengenal satu kata dua kata hingga menghasilkan kalimat yang lengkap strukturnya (*agent-action-object-location*). Secara empiris, bila MLU anak meningkat, maka bentuk sintaksisnya pun akan lebih kompleks konstruksinya (Syafroni, 2016).MLU memberikan informasi mengenai perkembangan bahasa, dan merupakan salah satu indikator terlambatnya bahasa atau mengalami gangguan bahasa. Secara umum anak normal dengan usia kronologi hingga lima tahun akan sesuai dengan skor MLU nya (Kenneth G. Shipley. & McAfee, 2009). jika disesuaikan dengan tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan MLU yang dikemukakan (Brown, 1973) anak berumur 4 tahun atau 48 bulan berada pada tahap MLU kesepuluh yaitu 4,5. Namun anak dengan gangguan berbahasa memiliki MLU sebesar 1,85, jika dilihat masuk pada tahap kedua yaitu untuk usia 27-28 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan berbahasa yang dialami anak tersebut bukan hanya melalui Phonologi saja namun perkembangan sinaksis juga mempengaruhi gangguan tersebut. Sedangkan anak tanpa gangguan berbahasa memiliki jumlah MLU sebesar 5,34. Dapat kita lihat hasil yang ditunjukkan perbedaan pada anak tanpa dan dengan gangguan berbahasa dengan kompleksitas sintaksis pada diagram berikut:

Diagram 1. Kompleksitas Sintaksis Anak Dengan dan Tanpa Gangguan berbahasa



Pada diagram 1. Diatas menunjukkan bahwa perbedaan anak tanpa gangguan (TG) dan dengan gangguan (DG) berbahasa sangat signifikan. Diawali dengan penggunaan kata yang didominasi anak dengan gangguan berbahasa lebih banyak daripada anak tanpa gangguan berbahasa. Semakin tinggi tingkat kesulitan dalam kalimat maka semakin banyak digunakan oleh anak tanpa gangguan berbahasa sebaliknya bagi anak dengan gangguan berbahasa tidak menggunakan kalimat lengkap (kompleks) paling banyak kalimat dengan 6 kata. Ada interaksi antara MLU dan kompleksitas sintaksis anak. Semakin kompleks sintaksis anak maka tahap kontinum MLU nya diatas, dan sebaliknya semakin tidak kompleks sintaksis anak maka tahap kontinum MLU nya dibawah. Hal ini senada dengan penelitian (Zackheim & Conture, 2003) yang menyatakan ada interaksi yang signifikan antara panjang relatif MLU dan kompleksitas ujaran anak. Dengan perbedaan yang sangat terlihat jelas dan nyata antara anak tanpa dan dengan gangguan berbahasa dalam pemerolehan sintaksis dengan menggunakan MLU, hal ini membuktikan bahwa MLU memiliki sensitifitas dan spesifisitas yang unggul dalam mengidentifikasi anak-anak dengan gangguan bahasa (Aram & Hall, 2016; Tavakoli et al., 2015). Pemerolehan dan penguasaan bahasa anak secara alami memiliki perkembangan yang berbeda setiap individu hal ini didukung oleh (Schilhab, 2015) yang menjelaskan 2 penguasaan bahasa secara alami yaitu pertama, penguasaan bahasa awal, penekanannya pada pengalaman langsung yang menggunakan persepsi bawaan ke lingkungan konkret (Kurniawan, 2015; Santosa, Rafli, & Lustyantie, 2018) dan penguasaan bahasa pasca-kompetensi, penekanannya lebih pada lawan bicara dalam percakapan, karena bahasa sebagai pembentuk kompetensi ideal yang rumit dan integral (Chater & Christiansen, 2018).

Bahasa anak berkonsentrasi pada teori akuisisi, teori akuisisi menjelaskan hubungan yang kompleks antara variasi input dan akuisisi bahasa (Kidd, Donnelly, & Christiansen, 2018) sehingga dalam produksi, ada beberapa faktor yang menggambarkan alasan mengapa bahasa lisan anak mungkin tidak mencerminkan kompetensi linguistiknya (Boucher & Lalonde, 2015). Dengan demikian anak dengan gangguan berbahasa (tanpa cacat fisik,

kecerdasan rendah maupun autism) belum tentu memiliki kompetensi linguistik yang rendah namun, (Berman, 2015) anak-anak memiliki perbedaan kategorikal dan semantik dalam mengidentifikasi sifat sintaksis ke dalam input linguistik dan memasukannya ke dalam tata bahasa mereka (Thornton, Centre, Ccd, & Hub, 2015). Namun perlu kita ketahui bahwa anak dengan gangguan berbahasa harus diberikan banyak masukan terutama awal perkembangan mereka karena dapat memiliki pengembalian yang tinggi selama hidup mereka, karena anak usia dini adalah periode pertumbuhan dan perkembangan yang cepat (Campbell et al., 2014).

SIMPULAN

Analisis ujaran pada anak tanpa dan dengan gangguan berbahasa memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Dalam beberapa hasil penelitian menunjukkan perbedaan perkembangan bahasa antara anak tanpa dan dengan gangguan berbahasa, namun anak yang memiliki gangguan berbahasa tersebut memiliki gangguan mental dan kerusakan otak maupun gangguan lainnya. Namun pada penemuan ini anak dengan gangguan berbahasa tersebut tidak mengalami gangguan mental ataupun kerusakan otak. Pada anak tanpa gangguan berbahasa memiliki MLU sebesar 5,34 berada pada tahap X artinya anak tanpa gangguan berbahasa memiliki MLU lebih tinggi karena pada usia 4 tahun anak memiliki MLU 4,5 ke atas. Sebaliknya pada anak dengan gangguan berbahasa yang memiliki MLU sebesar 1,85 berada pada tahap II dengan usia 27-28 bulan yang berarti berada pada tahap rendah karena seharusnya berada pada tahap X. Namun harus diakui bahwa pemerolehan bahasa anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan kata lain, pertemuan komponen linguistik yang dinamis dan berubah dengan cepat dari ucapan seorang anak (mis., Panjang ucapan) dan kematangan linguistik anak yang relatif statis dan berubah secara perlahan (yaitu, MLU) tampaknya cukup mempengaruhi apakah ucapan seorang anak akan atau tidak lancar (Zackheim & Conture, 2003). Dengan demikian tampaknya masuk akal untuk menyarankan bahwa hasil saat ini memiliki implikasi yang bermakna untuk studi masa yang akan datang tentang gangguan berbicara atau kelainan bicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aram, D. M., & Hall, N. E. (2016). Clinical and Research Congruence in Identifying Children With Specific Language Impairment. *Journal of Speech and Hearing Research*, 36(July 1993), 580–591. <https://doi.org/10.1044/jshr.3603.580>
- Berman, R. A. (2015). First Language Acquisition , Developmental Psychology of. In *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences* (Second Edi, Vol. 8). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23119-X>
- Boucher, V. J., & Lalonde, B. (2015). Effects of the growth of breath capacities on mean length of utterances : How maturing production processes in fl uence indices of language development. *Journal of Phonetics*, 52, 58–69. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2015.04.005>
- Brown, R. (1973). a first language:early Stages. Cambridge Harvard University. *Language Acquisition*, 437.
- Campbell, F., Campbell, F., Conti, G., Heckman, J. J., Moon, S. H., Pinto, R., ... Pan, Y. (2014). Early Childhood Investments Substantially Boost Adult Health. *American Association for the Advancement of Science*, 343, 1478. <https://doi.org/10.1126/science.1248429>
- Chater, N., & Christiansen, M. H. (2018). ScienceDirect Language acquisition as skill learning. *COBEHA*, 21, 205–208. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2018.04.001>
- Chomsky, N. (1953). Systems of syntactic analysis. *Journal of Symbolic Logic*, 18(3), 242–

256.

- Chomsky, N. (2006). *Language and Mind* (Third Edit). Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.
- Eisenberg, S. L., Fersko, T. M., & Lundgren, C. (2006). The Use of MLU for Identifying Language Impairment in Preschool Children. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 10(4), 323–342. [https://doi.org/10.1044/1058-0360\(2001/028\)](https://doi.org/10.1044/1058-0360(2001/028))
- Hewitt, L. E., Scheffner, C., Yont, K. M., & Tomblin, J. B. (2005). Language sampling for kindergarten children with and without SLI : mean length of utterance , IPSYN , and NDW. *Journal of Communication Disorders*, 38, 197–213. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2004.10.002>
- Ingram, D. (1989). *First Language Acquisition. Method, Description and Explanation*.
- Jalilevand, N., & Ebrahimipour, M. (2014). Three measures often used in language samples analysis. *Journal of Child Language Acquisition and Development*, 2(1), 1–12.
- Kenneth G. Shipley., & McAfee, J. G. (2009). *Assesment in Speech-Language Pathology A Resource Manual Fourth Edition*. Delmar Cegage Learning.
- Kidd, E., Donnelly, S., & Christiansen, M. H. (2018). Individual Differences in Language Acquisition and Processing. *Trends in Cognitive Sciences*, 22(2), 154–169. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2017.11.006>
- Kurniawan. (2015). Studi Kasus Pemerolehan bahasa Anak usia 2 ahun Hasil Pernikahan Pasangan Beda Daerah. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(2).
- Marques, S. F., & Olivian, S. C. (2011). Mean length utterance (MLU) as a measure of language development of children with Down syndrome. *Journal Soc Bras Fonoaudiol*, 23(2), 152–157.
- Price, J. R., Roberts, J. E., Hennon, E. A., Berni, M. C., & Anderson, K. L. (2016). Syntatic Complexity During Conversation of Boys With Fragile X Syndrome and Down Syndrome. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 51(2), 3–15.
- Santosa, A. I., Rafli, Z., & Lustyantie, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman The Influence of Parenting Style and Language Attitude toward the Reading Comprehension Achievement. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(April), 69–80.
- Schilhab, T. (2015). Doubletalk – The biological and social acquisition of language. *BIOLOGICALLY INSPIRED COGNITIVE ARCHITECTURES*. <https://doi.org/10.1016/j.bica.2015.06.002>
- Syafroni, R. N. (2016). Panjang Rata-rata Tuturan Anak Usia 2 Tahun 7 Bulan dalam Bingkai Teori Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Uniska*, 4, 66–77.
- Tavakoli, M., Jalilevand, N., Kamali, M., Modarresi, Y., & Zarandy, M. M. (2015). International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology Language sampling for children with and without cochlear implant: *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 79(12), 2191–2195. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2015.10.001>
- Thornton, R., Centre, A. R. C., Ccd, I. D., & Hub, A. H. (2015). First Language Acquisition , Linguistic Theory of. In *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences*

(Second Edi, Vol. 9). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53008-6>

Zackheim, C. T., & Conture, E. G. (2003). Childhood stuttering and speech disfluencies in relation to children's mean length of utterance: A preliminary study. *Journal of Fluency Disorders*, 28(2), 115–142. [https://doi.org/10.1016/S0094-730X\(03\)00007-X](https://doi.org/10.1016/S0094-730X(03)00007-X)